

## Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada Mata Pelajaran PKN

Abdullah Fatah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

\*Corresponding author: [abdullahfatah.2024@mhs.unisda.ac.id](mailto:abdullahfatah.2024@mhs.unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received 12-05-26

Revised 21-05-26

Accepted 23-05-26

#### Keywords

*Group Investigation,*  
*Opinion expression,*  
*Civics Education,*  
*Active learning,*

### ABSTRACT

This study aims to improve students' ability to express opinions through the implementation of the Group Investigation (GI) learning model in Civics Education (PKn) for fifth-grade students at MI Darul Ulum Sarirejo. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 12 students consisting of 7 male and 5 female students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation, while data analysis used descriptive quantitative analysis by calculating students' learning completeness percentages. The results showed that the implementation of the Group Investigation learning model was able to improve students' ability to express opinions. In the initial condition, the learning completeness percentage was only 33%, then increased to 58% in cycle I and reached 75% in cycle II. The application of the Group Investigation model also increased students' activeness, self-confidence, critical thinking skills, and social interaction during the learning process. Thus, the Group Investigation learning model is effective in improving students' ability to express opinions in Civics learning for fifth-grade students at MI Darul Ulum Sarirejo

### Pendahuluan

Pendidikan adalah instrumen utama untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan menjadi salah satu instrumen paling penting dalam membangun peradaban manusia dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga harus memiliki keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar adalah kemampuan mengemukakan pendapat. Kemampuan ini berkaitan dengan keberanian

menyampaikan gagasan, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan berkomunikasi secara santun dan sistematis. Kemampuan mengemukakan pendapat juga menjadi indikator penting dalam membangun karakter demokratis peserta didik karena melalui proses tersebut peserta didik belajar menghargai perbedaan pandangan dan menyampaikan argumentasi secara bertanggung jawab

Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), kemampuan mengemukakan pendapat memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan mengemukakan pendapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat vital, karena mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi warga negara yang aktif (Anatasya, 2021). PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter demokratis dan partisipatif. Pembelajaran PKn idealnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif melalui kegiatan diskusi, musyawarah, pemecahan masalah, dan presentasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Namun, realita di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas V MI Darul Ulum Sarirejo, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang berani menyampaikan pendapat, masih merasa takut salah ketika berbicara di depan kelas, dan belum terbiasa berdiskusi secara aktif. Pembelajaran yang berlangsung juga masih didominasi metode ceramah sehingga interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan komunikasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PKn masih rendah.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Trisnawati et al., (2025) yang menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam menyampaikan ide dan pendapat secara lisan. Selain itu, penelitian Prayoga & Gading, (2023) menunjukkan bahwa, model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan interaksi sosial peserta didik karena peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat adalah model *Group Investigation* (GI).

Model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigasi kelompok, diskusi, pencarian informasi, dan presentasi hasil investigasi. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara kolaboratif sehingga tercipta

interaksi sosial dan komunikasi yang lebih intensif. Secara teoritis, model *Group Investigation* berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi kelompok.

Penelitian terbaru menunjukkan, bahwa penerapan metode *Group Investigation* efektif meningkatkan kemampuan kerja sama dan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar karena peserta didik dilatih aktif berkomunikasi dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung (Anjani Wulandari et al., 2026). Penelitian lain yang dipublikasikan dalam *Journal of Evaluation and Strategic Studies of Basic Education* juga menyatakan bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar PKn karena peserta didik diberikan kesempatan lebih besar untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Rizzaludin et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai model *Group Investigation* masih dominan berorientasi pada aspek hasil belajar kognitif dan komunikasi pada mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada pembelajaran PKn di tingkat madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada proses peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik melalui tahapan tindakan pembelajaran masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada mata pelajaran PKn di madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Permasalahan rendahnya kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PKn juga menjadi perhatian dalam diskusi pendidikan di masyarakat. Diskusi pengguna pada forum seperti *Reddit* menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan konsep dan pasal-pasal, sedangkan praktik diskusi, argumentasi, dan musyawarah masih minim diterapkan. Beberapa pengguna menilai bahwa pembelajaran PKn seharusnya lebih banyak melibatkan diskusi kelompok dan praktik penyampaian pendapat agar peserta didik mampu berpikir kritis dan menghargai pandangan orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn memerlukan inovasi model pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dipandang relevan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dalam pembelajaran PKn. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, mencari informasi, dan menyampaikan hasil investigasi di depan kelas sehingga diharapkan mampu meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, serta

keterampilan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran PKn kelas V MI Darul Ulum Sarirejo.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memungkinkan guru mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di dalam kelas mereka (Winda et al., 2025). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran PKn kelas V MI Darul Ulum Sarirejo.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 12 peserta didik yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* melalui kegiatan diskusi kelompok, investigasi materi, dan presentasi hasil diskusi. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, terutama dalam aspek keberanian menyampaikan pendapat, keaktifan diskusi, dan kerja sama kelompok. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

- P** = Persentase ketuntasan
- f** = Jumlah peserta didik yang tuntas
- N** = Jumlah seluruh peserta didik

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan kemampuan mengemukakan pendapat serta menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran PKn kelas V MI Darul Ulum Sarirejo. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik belum berani menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung diam, kurang aktif dalam diskusi, dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut dan jelas.

Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi awal, hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu mengemukakan pendapat dengan baik. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kondisi awal sebesar 33%.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menyelidiki materi pembelajaran kemudian mendiskusikan hasilnya bersama kelompok. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dalam pembelajaran. Peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.

Hasil penilaian kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siklus I**

| Kategori     | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------|--------------|------------|
| Tuntas       | 7            | 58%        |
| Tidak Tuntas | 5            | 42%        |
| Total        | 12           | 100%       |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Namun, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%.

Berdasarkan refleksi siklus I, terdapat beberapa kendala yang ditemukan, antara lain:

1. Sebagian peserta didik masih malu menyampaikan pendapat.
2. Kerja sama kelompok belum berjalan optimal.

3. Guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada siklus II, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu menyampaikan pendapat dengan lebih sistematis, serta berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil penilaian kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siklus II**

| Kategori     | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------|--------------|------------|
| Tuntas       | 9            | 75%        |
| Tidak Tuntas | 3            | 25%        |
| Total        | 12           | 100%       |

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklus.

**Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Belajar Peserta Didik**

| Tahap        | Persentase Ketuntasan |
|--------------|-----------------------|
| Kondisi Awal | 33%                   |
| Siklus I     | 58%                   |
| Siklus II    | 75%                   |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik mengalami peningkatan sebesar 25% dari kondisi awal ke siklus I dan meningkat kembali sebesar 17% dari siklus I ke siklus II.

#### a. Pengaruh Model *Group Investigation* terhadap Keaktifan Peserta Didik

Model *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari dan mengolah informasi. Pada siklus I, peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dalam diskusi kelompok. Namun, keaktifan tersebut belum merata karena masih terdapat peserta didik yang pasif.

Pada siklus II, keaktifan peserta didik meningkat karena guru memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif. Keaktifan peserta didik dalam

pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Peserta didik yang aktif berdiskusi akan lebih terbiasa menyampaikan gagasan dan tanggapan terhadap pendapat orang lain.

**b. Pengaruh Model *Group Investigation* terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik**

Kemampuan mengemukakan pendapat sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri peserta didik. Model *Group Investigation* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal ini membantu peserta didik untuk mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pada siklus II, sebagian besar peserta didik sudah mampu menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri.

**c. Pengaruh Model *Group Investigation* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis**

Model *Group Investigation* menuntut peserta didik untuk melakukan investigasi terhadap suatu permasalahan. Proses investigasi tersebut melibatkan kegiatan mencari informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan logis. Peserta didik tidak hanya menghafal materi pembelajaran, tetapi juga memahami materi melalui proses diskusi dan investigasi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif.

**d. Pengaruh Model *Group Investigation* terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik**

Model *Group Investigation* juga meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat pada siklus II dimana peserta didik lebih aktif dalam diskusi dan presentasi.

## Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik kelas V MI Darul Ulum Sarirejo. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik dari 58% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Model pembelajaran *Group Investigation* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta melatih keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran PKn.

## Daftar Rujukan

- Anatasya, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3), 291-304.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/34133/1>

8077/0

- Anjani Wulandari, L., Hardianto, D., Sihono, S., & Wati, M. M. (2026). Efektivitas Metode Group Investigation terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(3 SE-), 626–636. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1523>
- Prayoga, K. S., & Gading, I. K. (2023). Improving Students' Collaboration Ability and Scientific Literacy through the Group Investigation Type Cooperative Learning Model. *Mimbar Ilmu*, 28(3 SE-Articles), 515–522. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i3.65168>
- Rizzaludin, R., Hidayat, H., Idhar, I., Srirahmawati, I., & Yusnarti, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2 SE-Articles), 35–38. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.413>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5(SE-Articles), 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Trisnawati, P., Putri, H. E., & Caturiasari, J. (2025). Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.28109>
- Winda, N., Rinda, R. N. A., Chintya, C. M., Laila, L. P., Suci, S. A. R., & Suci, S. R. (2025). Metodologi Penelitian Tindakan Kelas: Solusi Praktis Bagi Guru Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230–237.